

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran

Kompetensi Supervisi Akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pengawas satuan pendidikan. Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pengawas dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah/ satuan pendidikan. Secara spesifik pengawas satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manager atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. *Kemp* (1995). Dilain pihak *Dick & Carey* (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari beberapa pernyataan di atas tentang pengertian strategi pembelajaran, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah usaha atau kegiatan seseorang guru yang direncanakan

sebelumnya demi kelancaran kegiatan tersebut dan untuk mencapai hasil belajar yang baik pada siswa.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.¹

2. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

a. Prinsip motivasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran.

b. Prinsip latar (konteks)

Guru harus mengenal dan mengetahui latar belakang siswa secara lebih mendalam, dalam proses pembelajaran penggunaan contoh-contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, serta menghindari pengulangan yang tidak diperlukan jika anak sudah mampu memahami sesuatu yang dipelajari.

¹<http://www.pdfqueen.com/html/>

c. Prinsip keterarahan

Sebelum melakukan pembelajaran guru diharuskan untuk merumuskan lalu menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran selesai dilakukan, kemudian menyiapkan bahan dan alat yang sesuai dengan materi yang diberikan serta menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan.

d. Prinsip hubungan sosial

Interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dan seterusnya sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

e. Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam melakukan pembelajaran siswa harus banyak diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan atau praktek sesuai dengan materi yang ada, siswa diharapkan dapat menemukan pengertiannya dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai dapat lebih bermakna.

f. Prinsip Individualisasi

Kemampuan guru dalam mengenali dan memahami siswa secara individu baik kelebihan ataupun kelemahan siswa dapat diketahui oleh

guru, sehingga dalam melakukan pembelajaran guru tidak menyamakan kemampuan siswa sehingga masing-masing siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai dengan kemampuannya.

g. Prinsip menemukan

Guru diharuskan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing dan melibatkan siswa untuk aktif, baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional.

h. Prinsip pemecahan masalah

Hendaknya pembelajaran yang dilakukan mengandung unsur pemecahan masalah sehingga siswa dilatih untuk berfikir, merumuskan, mengumpulkan data dan menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

i. Prinsip kasih sayang

Pembelajaran yang dilakukan hendaknya tidak mengesampingkan prinsip kasih sayang sehingga siswa merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam belajar, tanpa merasa takut dan tertekan.²

Dari berbagai prinsip-prinsip yang ada di atas, tentunya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana guru memperlakukan setiap siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran dengan tanpa membuat

² <http://www.bintangbangsaku.com/>

mereka merasa tertekkan ketika akan berpendapat dan bertanya. Sehingga mereka dapat merasa adanya suatu kenyamanan dalam belajar. Sehingga akan tercipta suatu kefahaman dalam mencerna materi pelajaran dan nantinya akan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan dari strategi ini antara lain: mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta

didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.

Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

d. Strategi pembelajaran empirik (experiential)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri.³

Dari beberapa klasifikasi strategi di atas, tentunya akan memungkinkan guru lebih mudah untuk memilih materi yang sesuai dengan strategi yang akan dilaksanakan, sehingga peluang besar tercapainya tujuan pembelajaran akan mudah diraih. Selain itu guru dapat mengkondisikan kelas dengan mudah dan terarah karena telah direncanakan dengan matang pembelajaran yang akan dilakukan.

³ <http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/konsep-dasar-strategi-pembelajaran-3/>

B. Pembelajaran Fiqih⁴

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Dari uraian di atas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

Dasar hukum ibadah jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

⁴<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL211ZGhLmRpa25hcy5nby5pZC9tZWRpYS9kb2N1bWVudC81Nj>

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,*” (Q. S. Al Baqarah/ 2: 21)

Mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah ini meliputi : Fiqih Ibadah, Fiqih *Muamalah*, Fiqih *Jinayat* dan Fiqih *Siyasah* yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*).

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan *muamalah*
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. Tinjauan Tentang Penggunaan Strategi *Guided Teaching*

1. Pengertian Strategi *Guided Teaching*

Adalah strategi yang digunakan, dimana guru memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang materi sebelum guru menyampaikannya.⁵ Dan merupakan suatu perubahan cantik dari ceramah secara langsung dengan menanyakan satu atau lebih pertanyaan dan memungkinkan seorang guru mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran⁶.

2. Ciri-ciri Strategi *Guided Teaching*

Dari pengertian strategi *guided teaching* di atas, penulis dapat menarik beberapa ciri-ciri strategi *guided teaching*, yaitu:

- a. Pertanyaan yang digunakan oleh guru, diberikan sebelum kegiatan inti pembelajaran
- b. Pertanyaan yang diberikan mempunyai beberapa alternative jawaban.
- c. Sangat efektif ketika digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar.
- d. Mencari jawaban dengan diskusi
- e. Jawaban dipresentasikan oleh salah satu anggota kelompok di depan kelas.

⁵ Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2008), h. 37

⁶ Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta, YAPPENDIS, 2002), h.116

- f. Membuat poin-poin jawaban
- g. Menggunakan ceramah interaktif
- h. Siswa mencatat perbandingan yang ada pada poin-poin jawaban dengan keterangan guru.

3. Kelebihan dan Kelemahan

a. Kelebihan

- 1) Dengan strategi pembelajaran *guided teaching*, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi *guided teaching* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa cukup luas. Sementara itu, waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Dalam strategi ini, biasa digunakan untuk jumlah siswa dalam ukuran kelas yang besar.
- 4) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas dan pekerjaan. Sebab dalam strategi pembelajaran ini, peserta didik harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.

b. Kelemahan

- 1) Kekurangan strategi *guided teaching* lebih ditekankan pada menjawab pertanyaan dan berpendapat. Maka siswa yang aktif bertanya dan berpendapat cenderung menguasai proses pembelajaran.
- 2) Sulit memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan minat dan bakat.

- 3) Sering kali peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup menyalin pekerjaan temannya.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi *Guided Teaching*

- a. Sampaikanlah beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
- b. Berikanlah waktu beberapa menit untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan mereka bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.
- c. Mintalah peserta didik menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan ditulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar.
- d. Sampaikan poin-poin utama dari materi yang telah disampaikan dengan menggunakan ceramah interaktif.
- e. Mintalah peserta didik untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah disampaikan oleh guru. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi guru.⁷

⁷ Hisyam Zaini dkk., op.cit., h. 32

D. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah efektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya sebagai penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga menara menara pengontrol aktifitas aktivitas perasaan dan dan perbuatan manusia.⁸

Berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan yaitu:⁹

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 48

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jarkarta; PT. Rineka Cipta, 1999), h. 201

- a. Pengetahuan merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk kegiatan mempelajari
- b. Pemahaman merupakan tingkat berikutnya yang berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- c. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan baru
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kedalam struktur yang baru.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan persepsual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁰

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h.22

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain dan pemahaman ini, menuntut siswa untuk memahami dalam tiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Artinya, seorang siswa atau peserta didik memahami dalam ranah kognitif, yaitu dia harus tahu dan bisa mencerna lewat kata-katanya sendiri tentang penjelasan guru pada bidang studi yang di ajarkan. Pada ranah afektif, peserta didik diharapkan mampu bertanya dan menjawab setiap persoalan yang muncul pada setiap pembelajaran. Dan pada ranah psikomotor, siswa harus memahami untuk dapat melakukan atau mempraktekkan hal-hal yang positif atau baik bagi dirinya dan orang lain atas apa yang telah dijelaskan oleh seorang guru. Pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah atau pemahaman terjemahan. Mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.

- c. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman eksplorasi tertulis yang dapat membuat ramalan konsekwensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti: observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, konferensi kasus dan lain-lain. Pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa ataupun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya. Pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga¹¹

Jadi, dari pengertian pemahaman diatas, dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham dalam mencerna pelajarannya. Apabila siswa tersebut mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan menggunakan kata-katanya sendiri apa yang telah dijelaskan oleh guru atau

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h.229

membaca pelajarannya dan bahkan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Ciri-ciri Siswa yang Dikatakan Paham

Dalam hal ini siswa bisa dikatakan paham dalam mencerna pelajarannya adalah seorang siswa atau peserta didik memahami dalam tiga ranah. Pada ranah kognitif, yaitu dia harus tahu dan bisa menjelaskan lewat kata-katanya sendiri tentang penjelasan guru pada bidang studi yang diajarkan. Pada ranah afektif, peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mengungkapkan keberaniannya bertanya dan menjawab setiap persoalan yang muncul pada setiap pembelajaran. Serta dapat mengubah dan menampilkan sikap yang lebih baik. Dan pada ranah psikomotor, siswa harus memahami untuk dapat melakukan atau mempraktekkan hal-hal yang positif atau baik bagi dirinya dan orang lain atas apa yang telah dijelaskan oleh seorang guru.

3. Tolak Ukur Mengetahui Pemahaman Siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹²

Instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:

- a. Tes Formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini, digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan pengajaran tertentu dan dalam waktu tertentu.

- b. Tes Subyektif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

- c. Tes Sumatif

Diadakan untuk mengukur daya siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya

¹² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1997), h. 106

adalah untuk menerapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk menentukan kenaikan kelas atau ranguking.¹³

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah:

a. Istimewah (maksimal)

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

b. Baik sekali (optimal)

Apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa

c. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.¹⁴

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan

¹³ Ibid., h. 106

¹⁴ Ibid., h. 107

tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima suatu pelajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni: faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan juga akan dipengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq”

b. Guru

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; PT. Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 39

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan yang lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini, seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan¹⁶

Seiring berjalannya waktu suatu pendidikan berubah mengikuti perkembangan jaman. Sehingga sampailah pada saat dewasa ini, guru bukan merupakan satu-satunya kontrol sosial, melainkan dalam hal ini guru mempunyai posisi sebagai fasilitator setelah menjalankan fungsinya sebagai pelatih, pengajar dan pembimbing.

Manusia sejak lahir sudah di anugrahi fitrah, untuk membina dan mendidik serta melatih anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Ini ditegaskan dalam Al- Qur'an QS. Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ()

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, loc.cit., h. 109

c. Anak didik

Anak didik adalah seseorang yang dengan sengaja datang ke sekolah atau tempat berlangsungnya belajar mengajar. Maksudnya anak didik di sini tidak dibatasi oleh usia, baik usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang didapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, dikenallah adanya tingkat keberhasilan, yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang dipengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Kegiatan pengajaran ini, meliputi: bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan secara cepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

¹⁷ Ibid., h. 114

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi)

Alat evaluasi, meliputi: cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (*true and false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*) dan *essay*. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung. Karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan kepada siswa. Jadi, tingkat pemahaman tinggi. Dengan begitu keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan antara lain sebagai berikut:

a. faktor internal

- 1) faktor jasmaniyah (fisiologi), meliputi penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. faktor eksternal

- 1) faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim dalam lingkungan pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.¹⁸

5. Langkah-Langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Fiqih.

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya pada SKKD, bahan (materi)

¹⁸ Uzer Usman, Lilis Setiyowati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya. 1993), h.10

pelajaran, metode dan media yang tepatserta pengadan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini, dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.¹⁹

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
 - 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
 - 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi, program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
 - 4) Membuat tugas sekolah, baik individu atau kelompok.
 - 5) Memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar²⁰
- c. Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan *feed back* (umpan balik) dalam belajar

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h. 106

²⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2003), h. 138

Dalam pembelajaran, seorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran ini sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal (pemahaman)

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan *feed back* (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa, apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai SKKD yang telah ada pada mata pelajaran tersebut. Bahkan dengan adanya *feed back*, dan apabila terjadi kesalahpahaman pada anak, maka anak segera memperbaiki kesalahannya.²¹

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.²² Motivasi ini dapat memberi dorongan yang akan menunjang kegiatan siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan agar

²¹ Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1996), h. 116

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h. 50

siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, misalnya: hadiah, perhatian atau menciptakan suasana belajar yang sehat²³

e. Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.²⁴

f. *Remidial teaching*

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan (membetulkan), atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka, pengajaran perbaikan atau *remedial teaching* itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.²⁵

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo. 1998), h. 160

²⁴ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, loc.cit.,h. 40

²⁵ Ibid., h. 152

Adapun sasaran pokok dari *remedial teaching* adalah:

- 1) Siswa yang prestasinya di bawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.²⁶

g. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi di sini, mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini, meliputi: variasi dalam mengajar guru, variasi dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran serta variasi pola interaksi guru dan murid.²⁷

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar sehingga akan ditemukan suasana belajar yang hidup. Artinya antara guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian pemahaman siswa akan tercapai, bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

²⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1996), h. 236

²⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya. 1990), h. 84

E. Tinjauan Pengaruh Penggunaan Strategi *Guided Teaching* Terhadap Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Fiqih.

Sebelum penulis melangkah pada tinjauan pengaruh penggunaan strategi *guide teaching* terhadap pemahaman siswa pada bidang studi fiqih, terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu fiqh? Fiqih adalah salah satu bidang studi agama Islam yang mana menjelaskan suatu ilmu yang mengkaji hukum *syara'* yaitu titah Allah yang berkaitan dengan efektifitas *muallaf* berupa tuntutan wajib, haram, sunnah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah atau ketetapan, seperti: sebab, syarat dan mani'-mani' yang kesemuanya digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui dalil yang terinci seperti Ijma', Qiyas dan lain- lain.²⁸ Dalam hal ini penulis hanya mengkhususkan pada bidang studi Fiqih ibadah karena didalamnya banyak mengajarkan amalan-amalan ibadah berupa gerakan atau cara melakukan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

Fiqih yang merupakan salah satu bidang studi pada pendidikan agama Islam, mempunyai tujuan untuk mengatasi masalah hukum yang berkenaan dengan masalah efektifitas muallaf berupa tuntutan wajib, haram, sunnah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah atau ketetapan, agar dapat mencapai derajat yang baik dihadapan Allah dan agar peserta didik mengetahui hukum-hukum yang ada pada materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Mohammad Azhar, *Fiqih Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), h. 4

Dalam pendidikan agama Islam, metode ataupun strategi pembelajaran, merupakan salah satu cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena hal itu, menjadi sarana untuk mendiskusikan dan mengetahui materi pelajaran yang tersusun sedemikian rupa dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Dalam proses pengajaran pendidikan agama Islam tanpa strategi pembelajaran, suatu materi pembelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pembelajaran dilihat dari kawasan atau bidang yang dicakup dalam tujuan-tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi: tujuan kognitif, tujuan afektif dan tujuan psikomotorik.

1. Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku alam aspek berpikir (intelektual). Contoh: siswa memecahkan soal waris dalam hitungan. Ada enam tingkatan dalam domain kognitif yang berlaku juga untuk tujuan dalam domain ini adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan atau ingatan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang penting di sini adalah kemampuan mengingat

keterangan dengan benar. Pada umumnya pengetahuan-pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang perlu diingat, seperti: batasan peristiwa, pasal, hukum, dalil, rumusan, nama orang, tempat dan lain-lain. Penguasaan hak tersebut memerlukan hafalan dan ingatan, tujuan dalam tingkat pengetahuan ini termasuk kategori paling rendah dalam domain kognitif.

b. Pemahaman

Mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari pada umumnya. Unsur pemahaman ini, menyangkut kemampuan mengungkapkan makna dan konsep yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan arti suatu konsep dari kata-kata sendiri. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni: penerjemahan, penafsiran dan eksplorasi (menyimpulkan sesuatu yang telah diketahui). Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan, sehingga tujuan dalam pemahaman ini menuntut keaktifan belajar peserta didik lebih banyak.

c. Penerapan atau aplikasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerangkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru yang menyangkut penggunaan aturan prinsip dan sebagainya dalam memecahkan persoalan tertentu. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumusan. Kemudian diaplikasikan dalam memecahkan suatu persoalan dan tujuan dari konsep ini adalah pemahaman.

d. Analisis

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau menguraikan bagian-bagian yang lebih sensitif dan mampu memahami hubungan diantara bagian satu dengan yang lain. Hal ini merupakan kumpulan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Oleh karena itu, keaktifan dituntut dalam hal ini.

e. Sintesis

Aspek ini mengacu pada kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

f. Evaluasi

Aspek ini mengacu pada pemberian pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan tertentu.

2. Tujuan Afektif

Tujuan afektif adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan nilai sikap dan minat perilaku peserta didik atau siswa. Tujuan afektif ini terdiri dari penerrimaan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik pada norma-norma yang ada.

3. Tujuan Psikomotorik

Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak peserta didik. Contoh: siswa dapat

melakukan atau mempraktekkan gerakan-gerakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua pernyataan di atas, penulis dapat memberi gambaran tentang pentingnya adanya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran terhadap peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang diterapkan sebagai salah satu alat untuk pencapaian materi pelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *guided teaching* yang diterapkan oleh guru fiqih dapat berdaya guna dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik. Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab, akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan. Dan dengan adanya ketelitian guru dalam memilih strategi pembelajaran tentunya dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Pengaruh penggunaan strategi *guided teaching* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam bentuk ide atau gagasan pada bidang studi fiqih dengan kata-katanya sendiri, sehingga memperluas wawasan, mengembangkan sikap menghargai, toleransi, bertanggung jawab dan disiplin serta merangsang siswa melakukan aktifitas belajar dengan baik secara individual maupun kelompok. Tingkat pemahaman siswa dalam materi yang didiskusikan dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat menjelaskan, menguraikan dan menanggapi masalah dalam diskusi, sehingga siswa benar-benar bisa memahami dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, setiap pengajaran yang menggunakan strategi *guided teaching* akan meningkatkan pemahaman siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dari beberapa uraian diatas, maka penggunaan strategi *guided teaching* berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada bidang studi fiqih.

F. Hipotesis

Secara etimologik hipotesa berarti sesuatu yang masih *kurang dari* (hypo) sebuah kesimpulan pendapat (thesis). Dengan kata lain hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.²⁹ Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Sutrisno Hadi mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar mungkin juga salah. Dugaan ini ditolak jika salah dan diterima jika benar.³⁰ Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.³¹ Dalam penelitian ini hipotesis yang diperoleh adalah penggunaan

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2004), edisi revisi, h. 68

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 63

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), edisi revisi IV, h. 71

strategi *guided teaching* berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada bidang studi fiqih di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

2. Hipotesis nihil (Ho)

Hipotesis nihil biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistic yang diuji dengan perhitungan statistik nihil menyatakan bahwa penggunaan strategi *guided teaching* tidak berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada bidang studi fiqih di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.